

PENANDA EMOTIF PARTIKEL *JONEGOROAN*

Mixghan Norman Antono
Universitas Trunojoyo Madura
mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengungkapkan penanda emotif dari partikel yang digunakan oleh Bahasa Subdialek *Jonegoroan*. Setidaknya subdialek ini memiliki tujuh partikel, diantaranya: (1) –leh, (2) –je, (3) –jal, (4) –jan, (5) –em dan –nem, (6) –nyo, dan (7) –men. . Masing-masing partikel memiliki penanda emotif yang berbeda-beda. Apabila diklasifikasikan, penggunaan partikel pada subdialek *Jonegoroan* ini berfungsi untuk menandai emotif penegasan, kekecewaan, kelebihan, kepemilikan, dan pernyataan ingkaran.

Kata Kunci: *Partikel, Subdialek Jonegoroan, Penanda Emotif.*

Abstract

This research is a qualitative study conducted to reveal the emotive markers of particles used by the Jonegoroan Subdialek Language. At least this subdialect has seven particles, including: (1) –leh, (2) –je, (3) –jal, (4) –jan, (5) –em and –nem, (6) –nyo, and (7) –men. . Each particle has a different emotive marker. When classified, the use of particles in the Jonegoroan subdialect serves to mark the emotive affirmation, disappointment, overload, ownership, and statement of the negation

Keywords: *Particle, Jonegoroan Subdialek, Emotive Marker.*

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan. Partikel mengandung makna gramatikal namun tidak dengan makna leksikal. Makna leksikal dari sebuah partikel ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam suatu frasa. Pada kajian morfologi, dapat diartikan bahwa partikel memiliki kedudukan sebagai morfem terikat yang keberadaannya bergantung pada morfem bebas sebagai penyertanya.

Secara umum, partikel dikelompokkan berdasarkan fungsinya. Dalam bahasa Indonesia setidaknya terdapat lima pengelompokan partikel, diantaranya: (1) Partikel sebagai Preposisi, (2) Partikel sebagai Konjungsi, (3) Partikel sebagai Interjeksi, (4) Partikel sebagai Artikel (Kata Sandang), dan (5) Partikel sebagai Penegas. Namun, pengelompokan ini tidak hanya berlaku pada Bahasa Indonesia saja, tetapi juga pada beberapa bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki relik bahasa yang cukup beragam, beberapa subdialek dari dialek ini memiliki kekhasan yang berbeda. Sebagai

contoh bahasa Jawa Subdialek Solo dan subdialek Surabayan memiliki cara khas pelafalan meskipun menggunakan dialek yang sama, pun demikian dengan Bahasa Jawa subdialek *Jonegoroan* (Bojonegoro). Subdialek *Jonegoroan* terletak diantara persebaran bahasa Jawa antara Solo dan Surabaya yang memiliki radar perkembangan bahasa yang kuat. Subdialek ini memiliki aksan yang khas berbeda dengan dua subdialek yang menjadi radarnya.

Salah satu penanda subdialek *Jonegoroan* tampak dari penggunaan partikel yang khas. Setidaknya subdialek ini memiliki tujuh partikel, diantaranya: (1) –leh, (2) –je, (3) –jal, (4) –jan, (5) –em dan –nem, (6) –nyo, dan (7) –men. Masing-masing partikel secara emotif memiliki fungsi yang berbeda dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu artikel ini ditulis dengan tujuan mengungkapkan fungsi emotif dari partikel-partikel subdialek *Jonegoroan* ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologis/interpretif. Paradigma fenomenologis/interpretif menjelaskan bagaimana keberadaan manusia

dalam menginterpretasi dan merasakan realitas (Audifax dalam Mega dan Pramesti, 2015).

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode wawancara/Interview dan jenis instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara/interview. Suandi (2008) menyatakan wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Tipe penelitian studi kasus intrinsik dipilih karena penelitian dilakukan berdasarkan ketertarikan kasus yang akan lebih dipahami guna menginterpretasi permasalahan yang diteliti

ANALISIS DATA TUTURAN

Setelah dilakukan reduksi data, data tuturan dalam artikel ini akan dibagi berdasarkan dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini pada dasarnya memiliki tingkat generalisasi yang sama, hanya saja karakteristik data tuturan primer yang merupakan data utama akan lebih banyak dimunculkan pada bagian pembahasan.

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian pendahuluan, aada tujuh partikel yang digunakan oleh subdialek *Jonegoroan* sebagai penanda emotif subdialek ini. Partikel ini diantaranya: (1) –leh, (2) –je, (3) –jal, (4) –jan, (5) –em dan –nem, (6) –nyo, dan (7) –men.

HASIL PEMBAHASAN

a. Partikel –Leh

Partikel ini merupakan penanda emotif penegasan dalam pembentukan sebuah kalimat. Penggunaan partikel ini bergantung pada kalimat subversif yang dalam pengejawantahannya dapat berbentuk kalimat larangan, perintah maupun pengungkapan keingintahuan yang dalam.

Contoh: “*ning yo ojo ngono leh!*”

Kalimat ini memiliki makna larangan yang lebih tegas jika diucapkan menggunakan partikel –leh. Berbeda jika kalimat ini hanya diucapkan tanpa partikel.

b. Partikel –Je

Sepintas penggunaan partikel ini hampir sama dengan partikel –leh, hanya saja fungsi emotif partikel ini digunakan untuk melakukan penguatan dan pembentukan pernyataan ingkaran (negasi). Berdasarkan fakta sejarahnya, partikel ini muncul berdasarkan kebiasaan berbicara masyarakat Bojonegoro yang mendiami daerah sekitar pinggiran Tuban. Sehingga dapat dikatakan bahwa partikel ini merupakan bentuk

akulturasi subdialek *Tubanan* dan subdialek *Jonegoroan*.

Contoh: “*ora aku je seng ngrusak motorem!*”

Pada kalimat ini, partikel –je secara utuh dapat digunakan dalam sebuah kalimat imperative. Kalimat ini sering digunakan sebagai penanda akhir percakapan, dalam artian penutur berharap mitra tutur tidak kembli mencerca dengan berbagai pertanyaan lainnya.

c. Partikel –Jal

Partikel –Jal mengandung muatan emotif yang cukup dalam akibat pengaruh unsur kekerabatan. Partikel ini akan terasa biasa saja jika diucapkan oleh dua orang yang memiliki tingkat kekerabatan cukup kental. Namun jika dua orang tidak saling mengenal berbicara dengan menggunakan partikel ini, maka akan muncul penanda emotif lain yang cenderung lebih kasar dan kurang sopan.

Emotif yang terkandung dalam partikel ini bergantung pada kondisi emosional penuturnya. Partikel ini dapat memperhalus maupun menegaskan makna sebuah kalimat.

Contoh: “*iki piye jal?*”

Pada konteks kalimat tersebut, partikel –jal secara emotif berfungsi memperhalus makna dari kalimat “iki piye?”

d. Partikel –Jan

Partikel ini memiliki fungsi emotif untuk mengungkapkan kekaguman juga kekecewaan yang mendalam. Kekaguman yang dimaksud bias digunakan pada benda, manusia, atau bahkan hal yang dianggap abstrak sekalipun.

Contoh: “*bocah iku jan ayu tenan!*”

Dalam konteks makna, partikel –jan dapat dimaknai sebagai penanda ‘sangat’ atau ‘keterlaluhan’. Masyarakat bojonegoro bias menggunakan partikel ini untuk mengungkapkan sesuatu yang mungkin tidak bias dihitung dalam angka atau dikiaskan dalam kata.

e. Partikel –em dan –nem

Di antara partikel lainnya, mungkin dapat dikatakan bahwa partikel ini memiliki keunikan yang cukup istimewa. Keduanya memiliki penanda emotif yang sama yakni sebagai fungsi kepemilikan. Pembeda sederhana kedua partikel ini adalah bahwa partikel –em digunakan sebagai partikel yang megikuti konstituen silaba tertutup, sedangkan –nem digunakan sebagai partikel dengan menyertai konstituen silaba terbuka.

Contoh: “iki nggonem to?”
“iki wek em to?”

Dua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yakni “ini milikmu kan?”. Keduanya dapat digunakan sebagai penanda deklaratif yang menyatakan suatu kepemilikan.

f. Partikel –nyo

Partikel ini merupakan bentuk abreviasi dari kata *genyo* [gəŋɔ]. *Genyo* dalam subdialek Jonegoroan memiliki makna hampir sama dengan “mau dikata apa”. Abreviasi yang terjadi pada kata ini tidak begitu jelas sebabnya, namun memang agak sulit jika harus mengujarkan kata ‘genyo’ pada kerapatan konsonan tertentu.

Dalam subdialek ini, partikel –nyo cenderung didistribusikan pada akhir kalimat sebagai pernyataan penyesalan.

Contoh: “**ndah nyo aku seng tibo, wes nangis aku.**”

Pada contoh kalimat tersebut tidak ada unsur emotif lain, selain penegasan sebuah penyesalan.

g. Partikel –men

Partikel ini merupakan partikel penegas yang menyatakan sesuatu yang terlalu atau berlebih. Misalnya kuantitas, perilaku hingga pengungkapan kekaguman yang berlebihan. Penggunaan partikel ini sangat dipengaruhi oleh pola intonasi naik-turun penuturnya. Partikel ini bernilai emotif positif apabila diujarkan dengan intonasi turun, namun sebaliknya akan bernilai emotif negative jika diujarkan dengan intonasi meninggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat tujuh partikel dalam subdialek Jonegoroan yang sering digunakan sebagai penanda emotif masyarakat penuturnya. Partikel ini diantaranya: : (1) –leh, (2) –je, (3) –jal, (4) –jan, (5) –em dan –nem, (6) –nyo, dan (7) –men. Masing-masing partikel memiliki penanda emotif yang berbeda-beda. Apabila diklasifikasikan, penggunaan partikel pada subdialek Jonegoroan ini berfungsi untuk menandai emotif penegasan, kekecewaan, keberlebihan, kepemilikan, dan pernyataan ingkaran.

REFERENSI

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Daring). Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id. Diakses pada tanggal 2 April 2020
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Suandi, I.N. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarto, Singgih. 2008. *Partikel Fatis Si, Li/Tli/Tuli, Be, Ko, Mbog, Jen/Jan, Nden dalam Bahasa Jawa Dialek banyumas di Purbalingga*. Skripsi FIPB UI.

